

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PEMBERANTASAN BUTA HURUF AL-QUR'AN DI KECAMATAN SALE KABUPATEN REMBANG

Abdul Najib¹, Shofro²

¹STAI Al-Anwar Sarang Rembang, Indonesia

² KUA Kecamatan Sale Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang, Indonesia

Email : abdulnajib@staialanwar.ac.id, sofroko22@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
14/7/2025	31/08/2025	31/08/2025

Keywords:

Penyuluh Agama Islam
 eradicating illiteracy in the
 Qur'an
 role of "tupoksi"

ABSTRACT

This article aims to analyze the social role of Penyuluh Agama Islam in the Sale sub-districts through the program eradicating illiteracy in the Qur'an. The formulation of this program was through a series of observations in Sale District, where many residents were found still illiterate to the letter of the Qur'an. The Al-Qur'an illiteracy eradication program in Sale sub-district became the focus of the counseling task which was carried out through the 3 majelis taklim assemblies, namely Ta'limul Qur'an, al-Istiqomah and Nurul Qur'an. Along the way, this outreach effort encountered obstacles such as: the old age of the target subjects, inadequate facilities, damaged access to the target location, community rejection and social conflict. The strategies adopted to overcome these problems include agency, cadre, selection of the iqro' method, variations in learning methods, variations in tutor, as well as collaborating with the community and stakeholders in Sale sub-district. By using the perspective of social roles, the efforts to eradicate illiteracy of the Qur'an in Sale sub-district are known that the main tasks and functions of Penyuluh Agama Islam namely information, education, consultation and advocacy. By using these 4 measuring tools, it was found that the social role of Penyuluh Agama Islam in Sale sub-district had been carried out professionally and responsibly.

Kata Kunci:

Penyuluh Agama Islam
 Pemberantasan Buta Huruf al-
 Qur'an
 Peranan\upoksi

ABSTRAK

Artikel ini berupaya menganalisis peran sosial penyuluh agama Islam di kecamatan Sale melalui program pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Perumusan program ini melalui serangkaian pengamatan akan fakta dan masalah di Kecamatan Sale, di mana banyak ditemukan warga yang masih buta terhadap huruf al-Qur'an yang notabene menjadi sumber primer dalam kehidupan keagamaan mereka. Program pemberantasan buta huruf al-Qur'an di kecamatan Sale menjadi fokus tugas kepenyuluhan yang dijalankan melalui 3 majelis taklim binaan yaitu Ta'limul Qur'an, al-Istiqomah dan Nurul Qur'an. Dalam perjalanannya, upaya kepenyuluhan ini menemui hambatan berupa usia subyek binaan yang sudah sangat lanjut, fasilitas yang kurang memadai, akses menuju lokasi binaan yang rusak, penolakan masyarakat dan konflik sosial. Strategi yang ditempuh untuk mengatasi masalah-masalah tersebut antara lain agensi, kaderisasi, pemilihan metode iqro', variasi metode pembelajaran, variasi petugas penyuluh, serta menjalin kerjasama dengan masyarakat serta stakeholder di kecamatan Sale. Dengan menggunakan perspektif peranan sosial, upaya kepenyuluhan untuk memberantas buta aksara al-Qur'an di kecamatan Sale diketahui bahwa tugas pokok dan fungsi penyuluh agama Islam secara normatif meliputi empat hal yaitu informasi, edukasi, konsultasi dan advokasi. Dengan menggunakan 4 alat ukur

tersebut, didapati bahwa peranan sosial penyuluh agama Islam di kecamatan Sale telah dilaksanakan secara profesional dan bertanggung jawab.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan ke bumi dan harus dibaca dengan cara orang Arab melafalkannya, karena al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab kepada Nabi berbangsa Arab. Al-Qur'an pada dasarnya memang merupakan pedoman, petunjuk, penjas dalam kehidupan dan penjas dari ilmu-ilmu yang belum diketahui ataupun yang sudah diketahui. Kemuliaan al-Qur'an sedemikian tingginya, bahkan ketika seorang membaca al-Qur'an saja sudah bernilai ibadah. Walaupun demikian, cara membaca al-Qur'an haruslah sesuai dengan cara Nabi mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat-sahabatnya, karena Nabi pun mendapatkannya dari malaikat Jibril. Dengan cara demikian, orisinalitas bacaan al-Qur'an akan terjaga.

Namun ekspansi Islam ke berbagai wilayah termasuk di Indonesia, menjadikan bahasa arab dalam al-Qur'an menjadi bahasa yang asing. Tidak mudah bagi bangsa non-Arab untuk mampu memahami al-Qur'an bahkan hanya untuk membacanya semata. Maka kemudian perlulah dikembangkan instrumen-instrumen keilmuan yang bisa menjembatani kesenjangan tersebut. Karena mustahil bagi seorang muslim dari manapun asalnya untuk melepaskan diri dari al-Qur'an. Bagaimanapun al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan seorang muslim baik secara pribadi, hamba Allah maupun manusia sosial. Di dalamnya terdapat wahyu ilahi yang memiliki mukjizat yang menjadi rujukan bagi siapa saja yang mempercayai serta mengamalkannya.¹

Dalam hal inilah *ilmu tajwid* dan *ilmu makharij al-huruf* sangat penting untuk dipelajari. Pun demikian, pembacaan al-Qur'an dari masa ke masa mengalami tradisi yang beragam. Berdasarkan al-Qur'an sendiri, membaca diistilahi dengan bermacam-macam. *Qarā'a* atau membaca, *yatlû* atau menelaah, *rattili* atau membaca dengan harmonisasi nada, *tadarusun* atau mengkaji secara akademik, dan *tadabbur* atau memahami dengan hati. Model membaca al-Qur'an pun pada perkembangannya muncul dan sangat beragam mulai dari martabat *Tahqīq* (tempo lambat). *Kedua*, martabat *Tadwīr* (tempo sedang). *Ketiga*, martabat *Hadr* (tempo cepat tapi tidak terlalu cepat).²

Perkembangan pembacaan al-Qur'an ini memang sangat beragam dan sangat rumit untuk dipelajari sehingga kemudian muncul satu disiplin ilmu yang bernama ilmu Qiraat. Namun demikian, ketinggian ilmu al-Qur'an ini hanya dapat dinikmati oleh beberapa kalangan tertentu saja yang memiliki *ghirah* tinggi terhadap ilmu Islam dan al-Qur'an. Pada prakteknya, banyak umat Islam, dengan faktor yang sangat beragam, tidak mampu bahkan hanya sekedar untuk membaca al-Qur'an semata. Bahkan beberapa studi menyatakan bahwa kemampuan mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam Negeri (UIN) masih dalam kategori

¹ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), 9.

² Muhammad Akhsin Sakho, *Oase Al-Qur'an: Pencerah Kehidupan*, (ttp: Qaf Media, 2018), 55-56.

sedang yakni di skor 3,19 dari 4.³ Sementara muslim kategori siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berada dalam skor 2,59⁴ dan skor 2 untuk siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs).⁵

Demikian pula, kami mendapati bahwa banyak masyarakat di kecamatan Sale yang sama sekali buta mengenai huruf hija'iyah (buta huruf al-Qur'an). Fenomena ini bukan hanya terjadi pada mereka yang berada di usia kanak-kanak melainkan juga banyak yang berusia dewasa atau lansia. Maka dari itulah penyuluh kecamatan Sale melakukan program yang bertujuan untuk memecahkan masalah penghapusan buta huruf al-Qur'an sebagaimana yang akan kami paparkan dalam artikel ini.⁶

METODE DAN PENDEKATAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan obyek dan subyek penelitian sesuai dengan kondisi naturalnya (*natural setting*). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan mendapatkan data-data berupa ucapan, tindakan maupun tulisan yang diamati di lokasi kepenyuluhan sesuai dengan tujuan desain penelitian.⁷ Dalam konteks kepenyuluhan, hal ini menjadi penting untuk diterapkan sebab setiap upaya kepenyuluhan mesti memperhatikan prinsip “tepat guna” dan “tepat sasaran” agar lebih berdampak pada masyarakat sebagai mitra obyek kepenyuluhan. Maka dari itu, penyajian artikel ini akan lebih banyak bersifat deskriptif dengan menyusun secara sistematis dan teratur setiap potongan-potongan data yang telah ditemukan.⁸ Penulis kemudian memperhatikan secara lebih mendalam untuk melakukan analisis kebutuhan yang pada akhirnya diiringi dengan penetapan strategi penyelesaian masalah.

Lokasi di mana penelitian ini dilangsungkan merupakan daerah di mana kami ditugaskan sebagai penyuluh yaitu di kecamatan Sale kabupaten Rembang. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berorientasi pada pengumpulan data yang bersumber di lapangan. Sumber data yang dimaksud terdiri dari warga kecamatan Sale, pemangku kebijakan di daerah setempat baik tingkat Camat sampai RT, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat di kecamatan Sale. Selain itu, data-data administratif juga diperlukan dalam rangka memperkaya data mengenai demografi serta kondisi sosial-ekonomi di kecamatan Sale secara umum.

Penelitian ini menggunakan pisau analisis yang kami pinjam dari disiplin ilmu sosiologi mengenai teori peran. Dalam diskursus sosiologi, konsep “peran” dibahas dalam bab struktur sosial berbarengan dengan konsep “status”. Secara sederhana, status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam struktur sosial. Sementara status merupakan aspek dinamis dari status.⁹ Dalam artian, ketika seseorang yang memiliki status melakukan hak dan kewajibannya secara wajar, maka di situlah ia dikatakan berperan.

³ Ahmad Jaelani, Ali Akbar, Zarkasi, Jonni Syatiri, Mustopa, M. Musadad, Zainal Arifin M., Irwan, Harits Fadly, Dwi Martiningsih, Imam Arif Purnawan, “Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa UIN di Indonesia: Tingkat Kemampuan, Faktor Penyebab, dan Upaya Peningkatan”, dalam *Jurnal Suhuf*, vol. 12, No. 2, 2019, 313, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.486>.

⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Indeks Literasi Al-Qur'an Siswa SMA”, dalam *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, diakses pada 17 Agustus 2021. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-literasi-al-qur-an-siswa-sma>

⁵ Laudria Nanda Prameswari, “Analisis Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an Siswa MTs dalam Perspektif Taksonomi Bloom”, dalam *Jurnal Edudeena*, vol. 3, No. 2, 2019, 75, <https://doi.org/10.30762/ed.v3i2.1736>.

⁶ Dimas Agung Trisliatanto, *Metode Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah* (Yogyakarta: Andi, 2020), 13.

⁷ *Ibid.*, 173.

⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius: 1990), 24.

⁹ Ralph Linton, “Status and Role”, dalam Lewis Coser dan Bernard Rosenberg (ed.), *Sociology Theory: A Book of Readings* (New York: Mac Millan, 1967), 356.

Sebaliknya, jika seseorang dengan status tertentu tidak melaksanakan kewajibannya secara wajar, maka bisa dikatakan ia tidak sedang berperan.

Pemahaman atas keberadaan status dan peran sosial kemudian membawa kesadaran pada seseorang bahwa hidup dalam masyarakat merupakan sebuah entitas yang majemuk.¹⁰ Kemajemukan ini oleh beberapa ahli diderivasi menjadi beberapa kategori antara lain berdasarkan kekuasaan sosial-politik, ekonomi atau kepemilikan, pendidikan dan lain sebagainya. Sementara secara umum, stratifikasi sosial dibedakan menjadi tiga yaitu *achieved*, *ascribed* dan *assigned*.¹¹ Status sosial yang *ascribed*, sebagaimana namanya adalah status yang diterima begitu saja secara natural baik berupa jenis kelamin, usia, keturunan, ras, suku, dan sebagainya. Sementara *achieved* status merupakan sebuah kedudukan sosial yang mesti didapatkan melalui usaha-usaha tertentu dari seorang individu. Contoh dari status ini adalah pendidikan yang mesti diupayakan melalui tindakan bersekolah, dan belajar secara giat. Yang terakhir, *assigned status*¹² merupakan status sosial yang diberikan oleh masyarakat sebagai bentuk apresiasi atas sumbangsih seorang individu di dalam kehidupan sosial. Sebagai gambaran misalnya seseorang yang rajin melakukan aktivitas keagamaan sehingga ia diangkat oleh anggota masyarakat sebagai tokoh agama.

Struktur masyarakat berkenaan dengan status sosial ini kemudian dibedakan menjadi dua yakni bersifat tertutup (statis) dan terbuka (dinamis). Masyarakat dengan struktur yang tertutup tidak mengizinkan individu melakukan perpindahan status sosial dari satu lapisan ke lapisan lain. Sebaliknya, struktur masyarakat yang bersifat terbuka secara dinamis mengalami mobilisasi status sosial. Agaknya dalam masyarakat di era modern tidak lagi dapat ditemukan struktur sosial tertutup karena dalam sejarahnya, sistem ini hanya ditemukan dalam masyarakat yang menganut sistem kasta, patriarkhi atau kolonialisme yang sekarang sudah sangat jarang ditemui. Perubahan sosial kini menjadi sebuah pemandangan yang sangat mengalir mengingat akses terhadap hal-hal yang menentukan status sosial seperti kekayaan dan kekuasaan juga semakin terbuka.

Dinamika struktur sosial kemudian meniscayakan adanya perubahan sosial (*social change*) di tengah masyarakat. Perubahan sosial memiliki banyak varian berdasarkan cara¹³ dan prosesnya¹⁴. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial pun sangat beragam baik yang berasal dari internal maupun eksternal masyarakat. Faktor-faktor eksternal antara lain alam, peperangan dan pengaruh kebudayaan luar. Sementara faktor internal yang mempengaruhi perubahan sosial antara lain natalitas-mortalitas, inovasi, konflik dan revolusi.¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, hal yang penting untuk digaris-bawahi adalah inovasi unsur internal masyarakat. Secara alamiah, manusia merupakan makhluk yang memiliki daya kritis dan kreatif sehingga mampu menciptakan perubahan dalam kehidupannya. Dia merupakan entitas yang mampu mempertanyakan keadaan dirinya kemudian melakukan berbagai inovasi untuk memperbaiki keadaan tersebut.¹⁶ Secara lebih spesifik, artikel ini kemudian akan melihat bagaimana penyuluh agama Islam menjadi agen

¹⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), 21.

¹¹ Linton, "Status and Role" dalam Coser, *Sociology Theory*, 356.

¹² Soerjono Soekanto dalam bukunya *Memperkenalkan Sosiologi* tidak menyebut *assigned status* sebagai salah satu dari klasifikasi status sosial. Ia sendiri hanya mengakui *achieved* dan *ascribed status* karena ia menganggap bahwa *assigned status* sama dengan *achieved status*. Lihat: Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1992), 25-26.

¹³ Beberapa contoh perubahan sosial antara lain linear, multi-linear, siklus, fungsionalis dan konflik.

¹⁴ Proses perubahan sosial dapat terjadi secara lambat (evolusi), cepat (revolusi), disengaja dan tidak disengaja. Lihat: Nur Djazifah, *Modul Pembelajaran Sosiologi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 6-10.

¹⁵ *Ibid.*, 27-31.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 227.

yang berusaha melakukan perubahan (*agent of change*) melihat kurangnya kemampuan warga kecamatan Sale bergama Islam dalam mengenal dan memahami kitab sucinya.

HASIL

Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Sale

Kecamatan Sale merupakan kecamatan paling ujung dari kabupaten Rembang provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah daratan kecamatan ini sebesar 107,14 km² yang terbagi menjadi 15 desa yaitu Sale, Mrayun, Bancang, Ngajaran, Jinanten, Gading, Tahunan, Joho, Wonokerto, Sumbermulyo, Tengger, Bitingan, Pakis, Ukir, Rendeng. Dengan jumlah penduduk sebanyak 38.215 jiwa, maka kepadatan penduduk di Sale tereletak dalam angka 357 jiwa/km². Rincian peruntukan lahan tersebut yaitu 16,55% merupakan lahan sawah dan 83,45% merupakan lahan kering.¹⁷ Padi memang menjadi komoditas unggulan di kecamatan Sale karena ditunjang dengan keberadaan Sumber Semen dan Sumber Jakinah sebagai pasokan air untuk irigasi persawahan di Sale. Lahan kering di kecamatan Sale kebanyakan diperuntukkan sebagai pemukiman, kebun, dan tambang batu kapur.

Keberadaan tambang kapur di kecamatan Sale merupakan sebuah anugerah yang sangat luar biasa bagi masyarakatnya. Banyak warga sale yang kemudian menggantungkan hidup dalam lingkaran eksploitasi tambang baik sebagai pemilik lahan, pekerja tambang, pengusaha transportasi, supir truk, buruh tambang, warung makan dan sebagainya. Maka tak heran jika desa Tahunan tempat di mana tambang berada menjadi desa yang secara kualitatif dipandang paling madani. Hal ini bisa diukur dari sarana dan prasarana yang terdapat di desa ini yang terbilang sangat komplit. Namun di sisi lain, harga yang dibayarkan dari keberadaan tambang ini terbilang cukup besar utamanya dalam aspek infrastruktur jalan yang selalu buruk sebagaimana akan dipaparkan di bagian berikutnya.

Orbitrase kecamatan Sale dari pusat kabupaten terbilang sangat jauh yaitu sekitar 50 KM. Sementara dari pusat kabupaten Tuban kurang lebih 60 KM. Bagian timur kecamatan ini berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Timur tepatnya kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. Secara administratif, batas utara kecamatan Sale merupakan daerah wilayah kecamatan Sedan dan Sarang, sebelah barat berbatasan dengan wilayah kecamatan Sedan dan Pamotan, sementara sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Bogorejo Kabupaten Blora. Namun demikian, akses untuk menuju kecamatan Sale dari berbagai arah tersebut (kecuali dari timur) meski melewati area perhutanan luas yang dikelola oleh Perhutani.

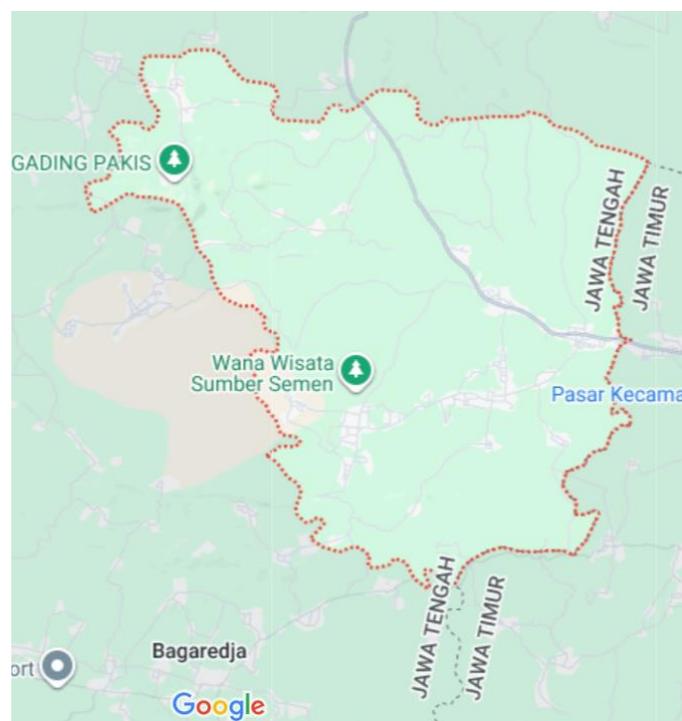
Maka bisa dibayangkan betapa akses menuju kecamatan ini mesti ditempuh dengan cara yang cukup sulit. Infrastruktur jalan yang tersedia merupakan jalan provinsi yang tak seberapa lebar dan di beberapa titik dalam kondisi yang tidak baik. Kondisi jalan ini sudah sangat lekat dengan warga Sale sebab sejak puluhan tahun silam kondisinya memang sudah sedemikian buruk. Hal ini barangkali dipengaruhi oleh kondisi tanah perhutanan yang kurang stabil. Ditambah lagi, beban jalan di kecamatan Sale tidak mampu menopang ratusan truk berisi batu hasil tambang yang berada di Pancuran, desa Tahunan Kecamatan Sale yang setiap hari melewatinya.

Sementara itu, akses jalan menuju Sale dari arah selatan bahkan lebih parah. Jalan ini sama sekali tanpa aspal dan hanya dikeraskan menggunakan *urugan* batu kapur. Dengan melewati kontur pegunungan, praktis akses jalan ini sangat terjal. Hal ini kemudian di perparah dengan tidak adanya penerangan yang memadai baik di jalan yang menuju kabupaten Rembang maupun dari kabupaten Blora. Maka, sungguh memerlukan keberanian yang sangat tinggi untuk menjadi warga kecamatan Sale khususnya di malam hari. Kondisi

¹⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, *Kecamatan Sale dalam Angka 2019* (Rembang, BPS Kabupaten Rembang, 2019), 3.

jalan yang masih jauh dari kata layak juga melanda perkampungan di setiap sudut kecamatan Sale. Beberapa desa bahkan sangat sulit untuk didatangi persis karena alasan ini. Hal ini pada gilirannya, sebagaimana yang akan kami jelaskan kemudian, menjadi sebuah tantangan yang harus kami hadapi dalam menghadapi tugas kepenyuluhan.

Kondisi jalan ini kemudian juga bisa menjelaskan kondisi keagamaan warga kecamatan Sale. Sekalipun berada di wilayah kabupaten Rembang, namun “pelita” yang menyulahi sebagian besar spirit keagamaan warga Sale berasal dari daerah Tuban seperti Kebonharjo, Jatirogo, Senori, Bangilan, Tanggir dan sebagainya. Kelompok santri yang ada di Sale kebanyakan menempuh pendidikan kepesantrenan di wilayah Jawa Timur. Santri inilah kemudian yang mencoba menggelorakan kehidupan keagamaan di wilayah Sale dalam 2 madrasah negeri, 2 madrasah swasta, 19 madrasah diniyyah takmiliyah dan 34 lembaga pendidikan qur’an.¹⁸ Namun demikian kesemua lembaga tersebut tidak cukup untuk menaungi 38.215 penduduk yang tersebar di 15 desa di kecamatan Sale mengingat sebaran desa di kecamatan ini relatif berjauhan.¹⁹



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Sale

Pemberantasan Buta Huruf al-Qur’an Oleh Penyuluh Agama Islam Kecamatan Sale

Sebagai daerah yang “jauh dari peradaban”, masalah keagamaan yang dihadapi oleh muslim di kecamatan Sale cenderung tidak se-kompleks masyarakat perkotaan. Masalah besar yang masih menghantui warga Sale adalah akses terhadap pendidikan Islam yang kurang baik. Sebagaimana kami sebutkan sebelumnya, memang sudah ditemukan 57 lembaga pendidikan Islam yang mencoba mengatasi masalah ini. Namun demikian, sebaran lembaga ini tidak merata sebab masih banyak ditemukan 2 desa yang tidak memiliki madrasah diniyyah dan beberapa dusun yang tidak memiliki LPQ. Selain itu, lembaga-lembaga ini hanya menerima peserta didik di usia sekolah sehingga muslim usia dewasa dan lansia sama

¹⁸ FKDT Kecamatan Sale, “Dokumen Rekapitulasi Madin dan LPQ Kecamatan Sale 2020”.

¹⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, “Kecamatan Sale dalam Angka 2019”, (Rembang: BPS Kabupaten Rembang, 2020), 25.

sekali belum tersentuh. Baru kemudian mulai tahun 2017 ketika Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang mulai mendorong peran penyuluh di masyarakat, muncullah beberapa majelis taklim binaan yang bisa menyentuh kelompok usia lansia.

Penyuluh Agama Kecamatan Sale, kemudian mendirikan tiga majelis taklim yaitu Majelis Taklim Ta'limul Qur'an, Majelis Taklim Al-Istiqomah dan Majelis Taklim Nurul Huda. Majelis taklim Ta'limul Qur'an penyuluh khususnya untuk memberikan binaan pada kelompok usia lansia karena di daerah di mana majelis itu berdiri sudah ada madrasah diniyah takmiliyah dan TPQ yang mengajar kelompok usia sekolah. Sementara dua majelis taklim yang kami sebut terakhir berada di pedukuhan yang tidak memiliki lembaga pendidikan Qur'an. Selain itu pedukuhan ini terletak di daerah yang bisa dibilang terpencil dan kurang tersedianya tenaga terampil (santri) yang bisa memberikan pendidikan Islam. Maka, Majelis Taklim Al-Istiqomah dan Majelis Taklim Nurul Huda memiliki anggota yang cukup beragam mulai dari usia sekolah sampai mereka yang di usia senja masih penuh semangat untuk belajar sambil berharap dapat bertemu dengan sang Khaliq dengan bekal syafaat dari al-Qur'an.

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, tiga majelis taklim yang menjadi binaan penyuluh agama Islam kecamatan Sale merupakan majelis taklim yang baru dan dimulai dari nol. Majelis Taklim Ta'limul Qur'an didirikan pada tahun 2017 di dukuh Kowang, Majelis Taklim Al-Istiqomah pada tahun 2018 di dukuh Sale Lor dan Majelis Taklim Nurul Huda berdiri pada tahun 2019 di dukuh Galgeneng. Sama sekali bukan perkara mudah untuk mengajak masyarakat khususnya di usia dewasa dan lansia untuk menyempatkan waktu belajar al-Qur'an. Penyuluh agama Islam secara aktif bergerak mencari orang-orang supaya mau belajar al-Qur'an. Tidak satu dua kali pengabdian datang ke majelis namun setelah menunggu sekian lama ternyata anggotanya tidak ada yang hadir. Padahal untuk menuju ke tempat majelis taklim penyuluh agama Islam harus melewati jalan yang terjal dan sangat licin waktu hujan berlangsung khususnya di majelis taklim Al-Istiqomah dan Nurul Huda.

Selain itu, di daerah ini fasilitasnya juga sangat minim. Musholla di mana jamaah biasa menggelar majelis terbilang cukup sempit. Di dalamnya juga tidak tersedia peralatan untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar seperti bangku, spidol dan papan tulis. Bahkan al-Qur'an dan kitab iqro' saja mereka tidak punya karena memang sebagian besar dari mereka sama sekali belum pernah belajar. Menghadapi orang semacam ini tentu bukan perkara mudah sebab sebagaimana masyhur dalam istilah "belajar di usia muda bagai mengukir di atas batu, belajar di usia senja bagai mengukir di atas air". Secara fisik, mulut dan lidah anggota majelis yang sudah berusia lanjut tentu akan sulit untuk mengikuti tata cara pelafalan huruf hija'iyah menurut *makharijul huruf* apalagi sampai level mengikuti hukum ilmu tajwid. Selain itu kemampuan kognitif orang tua tentu tidak bisa dibandingkan dengan anak usia sekolah yang berada di usia emas. Maka tak jarang kami dapati pemandangan ganjil dimana ada seorang nenek yang justru diajari oleh cucunya ketika *nderes*.



Gambar 2. Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Huruf al-Qur`an di Majelis Taklim Al-Istiqomah



Gambar 3. Pelaksanaan Program Pemberantasan Buta Huruf al-Qur`an di Majelis Taklim Al-Istiqomah

Bukan hanya persoalan yang menyangkut anggota majelis yang dihadapi dalam usaha penyuluhan agama Islam. Namun juga berkali-kali gesekan sosial penulis temui dalam proses yang ditempuh. Di Majelis Taklim Nurul Huda Galgeneng penulis menghadapi masyarakat yang sangat acuh dengan kegiatan kemajelisannya. Citra ini dapat didapati karena di depan musholla tempat majelis sering didapati orang-orang berkerumun untuk berolahraga voli dan mereka dengan sangat tegas menyindir anggota majelis taklim yang sedang belajar. Sementara itu di majelis taklim al Istiqomah, terjadi perebutan kuasa atas tanah yang diwakafkan untuk musholla di mana kami menggelar majelis. Efek dari perebutan tersebut menjadikan penyuluh agama Islam merasa kurang nyaman karena beberapa kali dituduh menjadi agen dari partai politik dan mengajarkan hal yang kurang benar. Namun hal itu tidak menyurutkan langkah kepenyuluhan karena di tempat lain pernah merasakan yang lebih parah ketika penyuluh agama Islam Sale mengajak warga di desa Wonokerto untuk mengaji. Namun yang didapatkan tidak lain kecuali penolakan. Maka, ketika penyuluh agama Islam menemui walau hanya segelintir orang yang mau belajar al-Qur'an maka itu sudah cukup bagi penulis sebagai bahan motivasi sebagaimana hadis yang berbunyi "*khoirukum man ta'allama al-Qur'ana wa 'allahu*".²⁰

Sebagaimana paparan sebelumnya, bahwa masalah pertama yang ditemukan dalam tugas kepenyuluhan adalah "memulai". Untuk memulai mendirikan sebuah majelis taklim, penyuluh agama Islam biasanya mencari satu dua warga yang bisa dijadikan agen untuk mengajak tetangganya datang ke majelis taklim. Agen inilah yang kemudian pada gilirannya menjadi kader yang diproyeksikan bisa meneruskan upaya kami mengajarkan al-Qur'an di daerah tersebut. Strategi kaderisasi ini menjadi penting karena pada perkembangannya majelis taklim akan semakin besar sementara di daerah lain masih banyak orang yang membutuhkan sentuhan. Sebagaimana yang dialami di majelis taklim Ta'limul Qur'an. Majelis ini diawali dari 13 jamaah saja. Alhamdulillah semakin hari jumlahnya semakin bertambah menjadi 50 orang. Maka untuk mengajari orang-orang tersebut penyuluh agama Islam mengajak ustadzah yang mengajar di madrasah untuk membantu.

Selain melakukan kaderisasi, penyuluh agama Islam juga secara aktif menarik masyarakat untuk mengikuti majelis taklim dengan memberikan santunan berupa makanan ringan. Selain itu, sebisa mungkin penyuluh agama Islam mencari donatur untuk membantu melengkapi fasilitas belajar mengajar di majelis taklim. Dan alhamdulillah kami selalu dibantu oleh *aghniya*, komunitas Sedulur Sale, serta donatur dari lembaga sosial untuk mengadakan papan tulis, spidol, kitab Iqro' dan al-Qur'an. Selain itu, penyuluh lain dengan spesialisasi yang sangat beragam juga terus menerus terlibat dalam usaha menjalankan majelis taklim binaan.

Dalam hal kesulitan belajar huruf hijaiyyah bagi lansia, penyuluh agama Islam menggunakan metode Iqro' dalam proses belajar. Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.²¹ Metode iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab iqro' dari ke-enam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Quran.²²

²⁰ HR. Bukhori.

²¹ Khaerul Yahya dkk., "Pemberantasan Buta Huruf al-Qur'an Masyarakat Bangunrejo melalui Metode Iqro'", *Prosiding Kenferensi Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, Maret 2019, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/abdimas/article/view/123>.

²² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1998), 183.

Dari pengalaman yang sudah kami hadapi, rata-rata jamaah lansia berhasil mengkhatamkan Iqro' dalam jangka waktu belajar selama 3 tahun.

Selain mengajarkan al-Qur'an, penyuluh agama Islam juga memberikan sesi tambahan untuk kajian keislaman secara umum. Hal ini bukan semata untuk menambah materi pelajaran majelis. Lebih dari itu, kesempatan itu dimanfaatkan untuk memberikan motivasi-motivasi kepada jamaah untuk menambah semangat dalam belajar. Dalam hal ini, kami seringkali memberikan pengetahuan kepada jamaah mengenai keutamaan al-Qur'an serta orang yang membacanya. Hadis yang sering penyuluh agama Islam Sale sitir salah satunya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berbunyi "*Iqra' u al-Qur'ana fa innahu ya'ti yaum al-qiyamati syafi'an li ashhabih*".²³ Selain itu, metode ceramah ini juga diberikan sebagai variasi pembelajaran supaya jamaah tidak jenuh. Maka tidak jarang dalam sesi ini, penyuluh agama Islam menyampaikan cerita-cerita hikmah selain kajian islam. Selain itu, penyuluh agama Islam juga dibantu oleh penyuluh dengan spesifikasi lain untuk menyampaikan materi sesuai spesialisasinya sehingga materinya benar-benar variatif dan menarik jamaah.



Gambar 4. Pelaksanaan Kajian Keislaman di Majelis Taklim Nurul Huda

²³ HR. Muslim.

Masalah-masalah lain yang dihadapi tentu tidak bisa semuanya kami selesaikan sendiri. Sebagaimana masalah fasilitas KBM, masalah gesekan sosial yang penyuluh agama Islam hadapi di masyarakat memerlukan uluran pihak ketiga untuk membantu menyelesaikan. Di majelis taklim Al-Istiqomah misalnya yang menghadapi konflik pertanahan, penyuluh agama Islam dibantu oleh kepala desa Sale sebagai penengah konflik. Seain itu, pihak KUA Sale secara aktif memberikan edukasi kepada masyarakat dalam hal wakaf. Untuk menanggulangi masalah-masalah yang tidak bisa penyuluh agama Islam atasi, seperti infrastruktur jalan serta penolakan masyarakat, cukuplah bagi kami untuk menata hati dan pikiran kami untuk terus menjalankan amanat dari korps Kementerian Agama serta petuah-petuah dari para guru penyuluh agama Islam pengajar al-Qur'an yang semoga selalu dirahmati Allah.

PEMBAHASAN

Peran sosial dalam diskursus sosiologi, sebagaimana kami paparkan sebelumnya merupakan sebuah fakta sosial²⁴ yang melingkupi hampir seluruh sistem sosial yang ada. Sebuah sistem senantiasa meniscayakan struktur yang di dalamnya setiap organisme memaikan peranannya masing-masing. Setiap struktur itu kemudian berkelindan sedemikian rupa sehingga satu dengan yang lain saling menopang dan membentuk solidaritas, yang meminjam istilah Durkheim, baik bersifat mekanis maupun organis.²⁵ Dalam hal ini maka setiap individu yang menyandang status penyuluh mesti mengetahui tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) sehingga dapat menjalankannya secara profesional dan penuh tanggung jawab.

Tugas pokok dan fungsi yang diemban oleh meliputi empat fungsi pokok yaitu informatif, edukatif, konsultatif dan advokatif.²⁶ Ke-empat fungsi ini mesti dijalankan dengan penuh komitmen sebab status penyuluh bukanlah sebuah status yang dengan cuma-cuma diberikan kepada perorangan melainkan sebuah status yang diperoleh (*achieved*) dengan melibatkan upaya dari banyak pihak baik dari pemerintah pusat sampai tingkat KUA maupun dari masyarakat. Maka peranan penyuluh profesional mesti dibangun sehingga penyuluh, sebagaimana namanya, mampu benar-benar menjadi terang yang menghapuskan gelap demi kehidupan masyarakat yang penuh rahmat.

Peran informatif dilaksanakan oleh penyuluh agama Islam di kecamatan Sale dilaksanakan dalam hal tugasnya sebagai corong Kementerian Agama. Setiap kebijakan Kementerian Agama dari berbagai tingkatan mesti disosialisasikan oleh penyuluh agama Islam kepada warga binaannya masing-masing. Dalam hal pemberantasan buta huruf aksara, fungsi informatif diperankan untuk mengampanyekan dan memprakarsai warga di kecamatan Sale mengenai pentingnya mempelajari keterampilan membaca al-Qur'an. Lebih lanjut, peran ini kemudian juga dilakukan dalam upaya pengelolaan kegiatan kemajlisian yang bersifat reguler maupun eventual. Peran ini dilaksanakan dengan sangat baik melihat keberadaan

²⁴ George Ritzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), 19.

²⁵ Masyarakat dengan solidaritas mekanis biasa ditemui di daerah pedesaan di mana pembagian kerja masih relatif terbatas. Sehingga sebagaimana dianalogikan sebagai mekanik, jika ditemui salah satu bagian dalam struktur sosial tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka struktur sosial akan mengalami kemandegan. Sementara masyarakat dengan solidaritas organik ditemukan di daerah perkotaan yang memiliki pembagian kerja sangat kompleks. Hal ini kemudian membawa dampak pada tetap berjalannya sistem sosial sekalipun salah satu individu yang memiliki peranan tertentu tidak bekerja secara wajar. Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 2007), 95.

²⁶ Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar, "Penyuluh Agama Islam Non PNS Masa Bhakti 2020-2024 Mendapatkan SK", dalam *Website Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah*, diakses pada 29 Mei 2021. <https://jateng.kemenag.go.id/warta/berita/detail/penyuluh-agama-islam-non-pns-masa-bhakti-2020-2024-mendapatkan-sk>

majelis taklim yang dari tahun ke tahun semakin bertambah sejak 2017 yang hanya 1 majelis menjadi 3 majelis pada tahun 2019.

Peran edukatif dilaksanakan saat penyuluh agama Islam mengajarkan huruf demi huruf al-Qur'an kepada masyarakat di kecamatan Sale. Peran ini bisa dibilang menjadi peran paling kunci dalam status yang diemban oleh seorang penyuluh agama Islam. Seorang penyuluh mesti benar-benar menjadi pelita yang membawa cahaya keilmuan bagi masyarakat binaan. Sebagaimana dipaparkan, melihat kebutuhan dan sasaran kepenyuluhan di kecamatan Sale maka ditetapkanlah program pemberantasan buta huruf al-Qur'an. Peran ini bisa dibilang sudah dapat dilaksanakan dengan baik melihat capaian pembelajaran di 3 majelis taklim binaan.

Pembelajaran di majelis taklim binaan Ta'limul Qur'an kini telah menginjak pada fiqh ibadah. Tambahan materi ini ditetapkan melihat anggota majelis kini telah mulai mahir membaca al-Qur'an. Para anggota yang kebanyakan lansia telah khatam mempelajari kitab Iqro' dan kini telah membaca al-Qur'an. Sementara di majelis taklim al-Istiqomah dan Nurul Qur'an secara bertahap juga mengalami peningkatan. Beberapa anggota majelis yang relatif masih muda di majelis taklim al-Istiqomah telah mencapai pembelajaran al-Qur'an sehingga bisa penyuluh agama Islam arahkan menjadi tutor sebaya²⁷ yang membantu tetangganya sesama anggota majelis dalam mendaras al-Qur'an. Sementara itu di majelis taklim Nurul Qur'an masih belum banyak capaian yang bisa digambarkan karena memang pembelajaran masih berlangsung meski sempat terhenti sebab adanya peraturan pembatasan sosial beberapa kali sejak awal tahun 2020 sampai kini.²⁸

Peran konsultatif dan advokatif yang dijalankan oleh penyuluh agama Islam di kecamatan Sale sampai kini masih belum banyak dilakukan. Satu hal yang pernah dan kini masih dihadapi berkenaan dengan fungsi tersebut adalah konflik perebutan tanah musholla tempat majelis taklim Nurul Qur'an berkegiatan. Dalam kasus ini, penyuluh agama Islam kecamatan Sale secara aktif menerima konsultasi dari warga binaan perihal kronologi dan dinamika konflik. Penyuluh kemudian juga melakukan konsultasi kepada pemangku kebijakan (*stake holder*) yaitu Kepala Desa Sale, Camat Sale dan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Sale. Setelah serangkaian konsultasi tersebut, penyuluh juga terlibat dalam upaya advokasi di mana akan diupayakan setiap aktor yang terlibat dalam konflik tersebut dapat duduk bersama sehingga mencapai *islah*.

KESIMPULAN

Sekelompok individu yang membentuk masyarakat meniscayakan membentuk sebuah sistem sosial di mana antar unsur masyarakat menempati status dan memainkan peranannya masing-masing. Dalam hal ini, status penyuluh agama Islam di kecamatan Sale dianggap sebagai sebuah status yang diperjuangkan (*achieved*) karena didapatkan melalui serangkaian seleksi yang ketat. Dari situ kemudian peranannya di tengah masyarakat meliputi tugas pokok dan fungsi informatif, edukatif, konsultatif dan advokatif mesti dijalankan dengan profesional dan penuh tanggung jawab. Tugas ini secara lebih spesifik diperankan dalam program pemberantasan buta huruf al-Qur'an yang dilakukan dalam 3 majelis taklim binaan. Sasaran warga binaan difokuskan pada warga muslim dengan tingkat usia lanjut. Proses pelaksanaan tugas kepenyuluhan ini kemudian menghadapi serangkaian problematika, halangan dan

²⁷ Tutor sebaya merupakan strategi pembelajaran di mana pengajar memberdayakan peserta didik yang mempunyai daya serap tinggi terhadap materi yang dijelaskan untuk membantu peserta didik lain yang serapnya rendah. Lihat: Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 9.

²⁸ Fitra Moerat Ramadhan, "Gonta Ganti Istilah Kebijakan Pemerintah Atasi Covid 19, dari PSBB sampai PPKM", dalam *Tempo.co*, diakses pada 19 Agustus 2021. [Gonta-ganti Istilah Kebijakan Pemerintah Atasi Covid-19, dari PSBB sampai PPKM - Grafis Tempo.co](#)

tantangan. Namun penyuluh agama Islam di kecamatan Sale secara umum mampu menjalankan empat tupoksinya dengan baik.

REFERENSI

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "Indeks Literasi Al-Qur'an Siswa SMA", dalam *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, diakses pada 17 Agustus 2021, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-literasi-al-qur-an-siswa-sma>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, "Kecamatan Sale dalam Angka 2019". Rembang: BPS Kabupaten Rembang, 2020.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius: 1990.
- Djazifah, Nur. *Modul Pembelajaran Sosiologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- FKDT Kecamatan Sale, "Dokumen Rekapitulasi Madin dan LPQ Kecamatan Sale 2020".
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 2007.
- HR. Bukhori.
- HR. Muslim.
- Jaelani, Ahmad Ali Akbar, Zarkasi, Jonni Syatiri, Mustopa, M. Musadad, Zainal Arifin M., Irwan, Harits Fadly, Dwi Martiningsih, Imam Arif Purnawan. "INDEKS KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN MAHASISWA UIN DI Indonesia: Tingkat Kemampuan, Faktor Penyebab, dan Upaya Peningkatan", dalam *Jurnal Suhuf*, vol. 12, No. 2, 2019, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.486>
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karanganyar, "Penyuluh Agama Islam Non PNS Masa Bhakti 2020-2024 Mendapatkan SK", dalam *Website Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Tengah*, diakses pada 29 Mei 2021, <https://jateng.kemenag.go.id/warta/berita/detail/penyuluh-agama-islam-non-pns-masa-bhakti-2020-2024-mendapatkan-sk>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Linton, Ralph. "Status and Role", dalam Lewis Coser dan Bernard Rosenberg (ed.), *Sociology Theory: A Book of Readings*. New York: Mac Millan, 1967.
- Nahlawi (al), Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1998.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
- Prameswari, Laudria Nanda. "Analisis Kemampuan Baca Tulis al-Qur'an Siswa MTs dalam Perspektif Taksonomi Bloom", dalam *Jurnal Edudeena*, vol. 3, No. 2, 2019. <https://doi.org/10.30762/ed.v3i2.1736>
- Ramadhan, Fitra Moerat. "Gonta Ganti Istilah Kebijakan Pemerintah Atasi Covid 19, dari PSBB sampai PPKM", dalam *Tempo.co*, diakses pada 19 Agustus 2021, [Gonta-ganti Istilah Kebijakan Pemerintah Atasi Covid-19, dari PSBB sampai PPKM - Grafis Tempo.co](https://www.tempo.co/berita/gonta-ganti-istilah-kebijakan-pemerintah-atasi-covid-19-dari-psbb-sampai-ppkm-grafis-tempo-co).
- Ritzer, George. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Sakho, Muhammad Akhsin. *Oase Al-Qur'an: Pencerah Kehidupan*. ttp: Qaf Media, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Mu'jizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009.
- Trisliatanto, Dimas Agung. *Metode Penelitian: Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*.

Yogyakarta: Andi, 2020.

Yahya, Khaerul dkk. "Pemberantasan Buta Huruf al-Qur'an Masyarakat Bangunrejo melalui Metode Iqro'", *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, Maret 2019.
<http://sunankaljaga.org/prosiding/index.php/abdimas/article/view/123>